

STUDIO FOTO WOODBURY & PAGE: POPULARISASI BUDAYA JAWA DALAM FOTOGRAFI KOLONIAL 1857-1980

Hanif Adriansyah

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya

Email: hanifadriansyah.21040@mhs.unesa.ac.id

Wisnu

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya

Email: wisnu@unesa.ac.id

Abstrak

Studio Woodbury & Page berdiri di Batavia pada tahun 1857 sebagai studio foto komersial di era awal kedatangan fotografi yang memegang peranan penting dalam kondisi masyarakat Jawa pada masa itu. Karya karyanya menjadi terkenal karena bernilai artistik dan memiliki nilai dokumenter tentang kehidupan masyarakat pribumi Jawa. Para pribumi kelas bawah yang berfoto di studio foto merupakan seorang model yang dibayar oleh sang fotografer. Penggunaan para model pribumi menciptakan suatu representasi visual tentang keadaan dan kebiasaan masyarakat pribumi Jawa. Studio foto Woodbury & Page banyak menerbitkan karyanya dalam bentuk produk fotografi. Produk fotografi sebagian besar berisi foto dari model pribumi. Selama 50 tahun studio foto Woodbury & Page secara konsisten membuat produk fotografinya tersebar luas hingga ke Eropa. Tersebaranya produk fotografi ke Eropa membuat budaya dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat pribumi Jawa banyak diketahui oleh orang Eropa. Hal ini membuat budaya Jawa menjadi populer. Penelitian ini membahas mengenai (1) Bagaimana awal komersialisasi fotografi di Jawa?; (2) Bagaimana perkembangan studio foto Woodbury & Page di Jawa?; (3) Bagaimana peran studio foto Woodbury & Page dalam mempopulerkan budaya Jawa kepada Eropa?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Studio Foto Woodbury & Page berhasil mempopulerkan Budaya Jawa kepada Eropa melalui produk fotografinya dalam bentuk carte de visite, foto kabinet, dan album foto. Budaya Jawa yang populer mayoritas adalah budaya kehidupan sehari-hari masyarakat pribumi Jawa. Populernya budaya Jawa ke Eropa berdampak pada ekonomi, sosial-budaya, dan kajian keilmuan.

Kata Kunci: Studio Foto, Woodbury & Page, Popularisasi, Budaya Jawa, Kolonial

Abstract

Woodbury & Page Studio was established in Batavia in 1857 as a commercial photo studio in the early era of photography which played an important role in the conditions of Javanese society at that time. His works became famous because of their artistic value and documentary value about the lives of indigenous Javanese people. The lower-class indigenous people who took pictures in the photo studio were models paid by the photographer. The use of indigenous models created a visual representation of the conditions and customs of indigenous Javanese people. The Woodbury & Page photo studio published many of its works in the form of photographic products. Most of its photographic products contained photos of native models. For 50 years, the Woodbury & Page photo studio consistently made its photographic products widely distributed to Europe. The spread of photographic products to Europe made the culture and socio-economic conditions of the native Javanese people widely known to Europeans. This made Javanese culture popular. This study discusses (1) How did the commercialization of photography begin in Java?; (2) How did the Woodbury & Page photo studio develop in Java?; (3) What was the role of the Woodbury & Page photo studio in popularizing Javanese culture to Europe? This study uses historical research methods, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this study indicate that the Woodbury & Page Photo Studio succeeded in popularizing Javanese culture to Europe through its photographic products in the form of carte de visite, cabinet photos, and photo albums. The popular Javanese culture is mostly the daily life culture of the indigenous Javanese people. The popularity of Javanese culture to Europe has an impact on the economy, socio-culture, and scientific studies.

Keywords: Photo Studio, Woodbury & Page, Popularization, Javanese Culture, Photography, Colonial

PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-19 Hindia Belanda mengalami banyak modernisasi dalam berbagai aspek. Salah satu modernisasi yang dilakukan adalah dengan menghadirkan teknologi fotografi. Teknologi fotografi pertama kali masuk di Hindia-Belanda melalui pulau Jawa. Jawa dipilih karena banyaknya peninggalan arkeologis dari masa lalu. Faktor lain adalah kondisi infrastruktur pulau Jawa yang memadai untuk melakukan perjalanan dari kota ke kota hanya untuk mengambil gambar.

Seiring berjalannya waktu, teknologi fotografi tidak hanya menjadi media perekam dalam penelitian, tetapi juga mengarah kepada kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi. Dalam konteks sosial, fotografi menjadi suatu fenomena baru dalam masyarakat. Masyarakat berlomba-lomba untuk dapat menikmati teknologi baru tersebut, karena hanya orang-orang elit yang mampu membayar jasa fotografi yang mahal. Dalam konteks budaya, fotografi memunculkan budaya berfoto dalam studio. Hal ini menggeser peran lukisan yang sebelumnya menjadi primadona untuk membuat potret diri atau merekam momen. Dalam hal komersial, banyak studio foto bermunculan di kota-kota besar di Jawa seperti di Batavia, Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya.

Di Batavia sendiri, berdiri Studio Foto Woodbury & Page pada tahun 1857. Woodbury & Page sebagai studio foto komersial di era awal kedatangan fotografi memegang peranan penting dalam mendokumentasikan lanskap kota dan kondisi masyarakat pada masa itu. Karya karyanya menjadi terkenal karena banyak karya artistik dan memiliki nilai dokumenter yang berasal dari potret para pribumi Jawa. Para pribumi kelas bawah yang berfoto di studio foto merupakan seorang model yang dibayar dengan upah tertentu oleh sang fotografer. Penggunaan para model pribumi menciptakan suatu representasi visual tentang keadaan dan kebiasaan masyarakat pribumi Jawa.

Model dari golongan pribumi kelas bawah mayoritas adalah para pekerja dan perempuan yang datang berfoto sesuai keinginan fotografer. Umumnya para model ini mengikuti apa kemauan dari sang fotografer baik dari pose, ekspresi wajah, hingga benda peraga di sekitarnya. Tujuan dari pemotretan ini tidak lain adalah mengungkapkan kepada dunia luar tentang eksotisme dunia timur.¹ Para model mendapatkan keuntungan menjadi sebuah model dalam potret studio karena mereka mendapatkan bayaran atas jasanya. Fotografer juga mendapatkan keuntungan dalam hal ini atas penjualan foto potret baik dalam bentuk album maupun lembaran berupa *postcard*.²

Dalam Studio foto Woodbury & Page eksotisme dunia timur banyak digambarkan melalui potret-potret penduduk pribumi Jawa. Studio foto Woodbury & Page banyak menerbitkan karyanya dalam bentuk produk fotografi. Produk fotografi sebagian besar berisi foto dari model pribumi. Selama 50 tahun studio foto Woodbury & Page secara konsisten membuat potret-potret penduduk

pribumi Jawa yang eksotis. Konsistensinya membuat produk fotografinya tersebar luas hingga ke Eropa.

Tersebarnya produk fotografi ke Eropa membuat budaya dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat pribumi Jawa banyak diketahui oleh orang Eropa. Hal ini membuat budaya Jawa menjadi populer. Banyak orang Eropa tertarik datang ke Jawa untuk menyaksikan secara langsung apa yang sebelumnya mereka lihat dalam foto. Kepopuleran budaya Jawa tidak terlepas dari peran Studio Foto Woodbury & Page dalam membuat karya bertemakan masyarakat pribumi.

Meskipun memiliki peran yang besar dalam mempopulerkan budaya Jawa, penelitian mendalam mengenai Studio Foto Woodbury & Page masih relatif terbatas. Sebagian besar informasi mengenai studio ini banyak tersimpan dalam berbagai arsip, koleksi museum, dan publikasi-publikasi yang mungkin sulit diakses secara menyeluruh. Akibatnya, peran besar Studio Foto Woodbury & Page terhadap kepopuleran budaya Jawa masih belum sepenuhnya tergali.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian mengenai peran Studio Foto Woodbury & Page dalam mempopulerkan budaya Jawa menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pemahaman sejarah dan peran studio foto di Indonesia. Dengan menelusuri jejak sejarah Studio Foto Woodbury & Page, penelitian ini berupaya untuk memberikan perspektif baru dalam historiografi fotografi kolonial.

Penelitian ini akan menggunakan sumber visual dan tulisan untuk meneliti peran Studio Foto Woodbury & Page dalam mempopulerkan budaya Jawa kepada Eropa sepanjang tahun 1857-1908. Alasan memilih penelitian ini adalah studi sejarah dengan tema fotografi masih tergolong jarang di Indonesia karena dalam mengungkap jejak sejarah biasanya para sejarawan menggunakan dokumen tertulis untuk melihat suatu rangkaian peristiwa, lain halnya dengan studi ini yang sebagian sumber sejarahnya menggunakan foto sebagai bahan kajian penelitian. Foto digunakan sebagai sumber kajian karena dalam foto akan dapat mengungkap hal-hal baru termasuk bagaimana foto-foto pribumi dapat sampai ke Eropa.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari tahapan heuristik (pengumpulan sumber sejarah), verifikasi sumber, interpretasi, dan historiografi.³

Pada tahapan heuristik dilakukan pengumpulan sumber sejarah, peneliti menggunakan sumber tertulis dan tidak tertulis. Sumber tertulis didapatkan dari arsip, majalah, dan dokumen sezaman, sedangkan sumber visual berupa foto. Sumber tertulis diperoleh dari situs delpher.nl dan sumber visual didapatkan dari KITLV yang dapat diakses dan diunduh secara online. Sejalan dengan itu

¹ Olivier Johannes Raap, *Potret Pendoedoek di Djawa Tempo Doeloe*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021), hlm. 5.

² Olivier Johannes Raap, *Pekerja di Djawa Tempo Doeloe*,

(Yogyakarta: Galang Pustaka, 2013), hlm xv.

³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm 69-80.

sumber visual secara fisik terdapat dalam buku Potret Pendoedoek di Djawa Tempo Doeloe dan buku Toekang Potret: 100 Jaar Fotografie in Nederlansch Indie 1839-1939.

Selanjutnya, peneliti melakukan kritik sumber yang diperoleh melalui kritik eksternal dan internal. Kritik sumber dilakukan agar didapatkan sumber yang otentik dan memiliki kredibilitas. Kritik sumber yang dilakukan oleh peneliti lebih condong ke arah kritik internal. Hal ini dikarenakan mayoritas sumber yang digunakan berbentuk digital yang berasal dari delpher.nl dan KITLV. Peneliti menggunakan kritik internal untuk menguji kebenaran isi sumber yang telah didapatkan secara *online*. Peneliti juga harus benar-benar bisa memastikan keabsahan suatu sumber, karena tahap ini menentukan kredibilitas dalam karya penelitian sejarah.

Tahapan yang ketiga adalah interpretasi sumber atau penafsiran. Dalam tahap ini peneliti berperan sebagai penafsir tentang apa yang ada dalam sumber tertulis dan visual. Dalam menafsirkan sumber tertulis, peneliti menggunakan platform *google translate* untuk menerjemahkan isi sumber yang berbahasa Belanda, sedangkan dalam menafsirkan sumber visual peneliti menggunakan pendekatan semiotika dengan memahami tanda dari sebuah foto. Peneliti juga diharuskan untuk mampu menghubungkan antar fakta dari sumber tertulis dan visual yang telah didapatkan sebelumnya. Menghubungkan antar fakta dilakukan agar penulisan ulang sejarah dapat tersaji secara kronologis.

Pada tahap terakhir peneliti melakukan historiografi atau penulisan ulang sejarah. Historiografi dilakukan dengan menulis kembali sejarah sesuai dengan topik penelitian yang didapatkan dari sumber dan referensi yang sejalan serta disajikan secara runtut berdasarkan waktu atau tema pembahasan. Historiografi kemudian disajikan dalam tugas akhir/skripsi dengan judul "Studio Foto Woodbury & Page: Popularisasi Budaya Jawa dalam Fotografi Kolonial yang kemudian diujikan di dewan penguji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studio Foto Woodbury & Page menjadi salah satu studio foto paling produktif di eranya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya karya fotografi yang tersebar dalam bentuk fisik maupun digital.⁴ Studio Foto Woodbury & Page memegang peranan penting dalam mendokumentasikan kehidupan masyarakat Jawa pada masa itu. Dokumentasi yang dilakukan mayoritas menyoroti tentang kehidupan sehari-hari masyarakat pribumi Jawa. Foto-foto dokumentasi tersebut kemudian dicetak dan dijual dalam bentuk produk fotografi berupa *carte de visite*, foto kabinet, dan album foto.

Tersebarnya produk fotografi ke Eropa lambat laun membuat kehidupan masyarakat pribumi Jawa banyak

terkspose ke dunia luar. Hal ini juga membuat budaya Jawa yang dibawa dalam kehidupan sehari-hari tersebut menjadi semakin populer.

A. Latar Belakang Berdirinya Studio Foto Woodbury & Page

Berdirinya Studio Foto Woodbury & Page dilatarbelakangi oleh kehadiran fotografi di Hindia-Belanda dan komersialisasi fotografi. Teknologi fotografi ke Hindia-Belanda mulai masuk pada tahun 1841 yang ditandai dengan kedatangan Juriaan Munich (1817-1865) di Batavia. Juriaan Munich merupakan seorang petugas kesehatan yang menerima perintah dari kementerian kolonial untuk melakukan uji coba teknik Daguerreotype di iklim tropis Hindia Belanda.⁵

Selama uji cobanya, Munich berhasil membuat 64 foto, akan tetapi foto-foto dari Munich memiliki kualitas yang kurang bagus karena teknik daguerreotype yang digunakan tidak cocok dengan pencahayaan di iklim tropis.⁶ Faktor lain datang dari sang fotografer mengingat Munich bukan seorang fotografer profesional melainkan seorang petugas kesehatan.

Pemerintah Hindia-Belanda selanjutnya menugaskan seorang fotografer profesional asal Dresden, Jerman bernama Adolf Schaefer. Schaefer pada mulanya mengajukan diri atas tugas tersebut dan diterima baik Pemerintah Hindia Belanda. Ia tiba di Batavia pada bulan Juni 1844. Setelah setahun melakukan uji coba, tepat di tahun 1845 Schaefer berhasil membuat foto daguerreotype yang bagus di Batavia. Selanjutnya Schaefer diperintah oleh Batavian Society of Arts and Science untuk memotret benda-benda antik. Ia juga diperintahkan pergi ke Jawa Tengah untuk memotret 58 relief Candi Borobudur melalui teknik Daguerreotype.⁷

Keberhasilan Adolf Schaefer dalam memotret di Hindia-Belanda menjadi titik penting yang menunjukkan bahwa teknik daguerreotype dapat diterapkan di iklim tropis Hindia-Belanda. Seiring berjalannya waktu, memasuki dekade 1850an teknologi fotografi mengalami pergeseran fungsi yang sebelumnya digunakan untuk kepentingan dokumentasi ilmiah mulai merambah ke fungsi komersil.

Komersialisasi fotografi ditandai oleh masuknya fotografer dari luar yang mencoba membuka bisnis fotografi di Hindia Belanda. Pada tahun 1854, L. Saurman mendirikan studio foto di Rijswijk Marine Hotel, Batavia dengan nama Saurmans Daguerrian Galery.⁸ Di tahun 1857 berdiri juga studio foto *Nieuwe Photographische Galerij* yang didirikan oleh C. Duben di Hotel Der Nederlanden, Batavia.⁹

Komersialisasi fotografi selanjutnya menghasilkan para pelaku bisnis fotografi dari beberapa golongan di Hindia-Belanda, sebagai berikut:

1. Pelaku bisnis dari golongan Eropa

Orang Eropa menjadi tokoh utama dalam masuk dan berkembangnya fotografi di Hindia Belanda. Hal ini

⁴ Dalam koleksi KITLV tersimpan lebih dari 2.800 karya Studio Foto Woodbury & Page.

⁵ Anneke Groenevelt. *Toekang Potret: 100 Jaar Fotografie in Nederlands Indie 1839-1939*. (Rotterdam: Museum voor Volkenkunde, 1989), hlm, 16.

⁶ Bryan C. Arnold. *A History of Photography in Indonesia: From the Colonial era to the Digital Age*. (Amsterdam: Amsterdam

University Press: 2022) hlm 30.

⁷ *Ibid*, hlm 30 dan 33.

⁸ Java Bode: nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie 26-01-1853.

⁹ Java-bode: nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie 27-05-1857.

juga berlaku pada komersialisasi fotografi dimana orang-orang Eropa menjadi golongan yang pertama kali tertarik dengan bisnis fotografi. Mereka mengadu nasib dengan datang ke Hindia-Belanda untuk mendirikan bisnis fotografi. Bisnis fotografi yang mereka lakukan diantaranya adalah membuka studio foto, menjadi fotografer panggilan, dan menjadi importir atau pemasok alat-alat fotografi.

Pada tahun 1857 berdiri Studio Foto Woodbury and Page yang dikelola oleh Walter Bentley Woodbury dan James Page di Weltevreden Batavia.¹⁰ Studio Foto Woodbury and Page menjadi salah satu studio foto tersohor di eranya karena banyaknya ragam foto yang dihasilkan dari studio foto tersebut. Walter Bentley Woodbury dan James Page adalah seorang pebisnis fotografi asal Inggris. Woodbury dan Page bertemu di Australia yang kemudian mendirikan satu kemitraan Woodbury & Page Photographers Java. Fotografer Woodbury & Page merupakan salah satu pelopor bisnis foto studio Hindia-Belanda yang banyak menginspirasi fotografer-fotografer lain untuk membuat studio foto yang serupa. Banyaknya karya foto studio Woodbury & Page dalam mendokumentasikan kehidupan dan kebudayaan masyarakat pribumi Hindia-Belanda yang dijual dan diterbitkan.

Selanjutnya, Isidore van Kinsbergen yang bekerja sama dengan A.F. Lecouteux juga ingin mendirikan studio foto di *Passer Baroe* Batavia pada pertengahan tahun 1850. Kinsbergen selanjutnya bekerja sama dengan Herman Salzwedel untuk kemudian membuka studio foto Kinsbergen & Salzwedel di Batavia pada tahun 1873.¹¹ Studio foto van Kinsbergen melayani jasa fotografi mulai jam 7 pagi sampai jam 10 malam. Dalam potret studionya, Kinsbergen seringkali merujuk kepada eksotisme budaya Jawa melalui penggambaran perempuan pribumi Jawa dengan pendekatan orientalisme orang Eropa. Kinsbergen membuat fotonya dengan cara menggabungkan bakat membuat teaternya untuk menghasilkan foto yang imajinatif dan teatral. Hal tersebut membuat foto-fotonya nampak berbeda dari karya fotografer lain melalui pose dan gerakan-gerakan yang khas.¹² Karya Kinsbergen banyak terinspirasi dari relief-refleksi candi di Jawa menjadikan fotonya memiliki ciri khas tersendiri yang dapat dilihat dari foto tiga putri Sultan Yogyakarta yang posenya serupa dengan salah satu relief kompleks Candi Prambanan yakni Candi Rara Jonggrang.¹³

Berdiri pula Fotografisch-Atelier Kurkdjian Soerabaja yang didirikan oleh Ohannes Kurkdjian di Jalan Tunjungan No. 60 Soerabaja. Ohannes Kurkdjian lahir di Rusia pada tahun 1851, dan meninggal di Soerabaja pada tahun 1903 yang datang ke Surabaya pada tahun 1880an. Kurkdjian merupakan salah satu pelopor jasa fotografi dari Eropa di Soerabaja. Dalam bisnis fotografinya ia juga menawarkan *cartes de visite* yang berisi pemandangan

alam berupa air terjun, gunung berapi, dan matahari terbenam, serta pemandangan kota yang beredar luas di kartu pos, buku panduan perjalanan, dan album foto yang sering dipesan oleh pejabat pemerintah Belanda yang akan kembali ke negaranya.

Pada tahun 1897 George P. Lewis menjadi asisten Kurkdjian dan mereka mengubah nama studio tersebut menjadi Kurkdjian, O. & Co. Limited. Fotografisch-Artelier Kurkdjian berencana membuka cabang baru yang fokus untuk melayani foto studio yang berlokasi di Jalan Simpang No. 21 (sudut kebondalem). Jalan Simpang dipilih menjadi selaku kawasan elit baru Eropa di Soerabaja, sedangkan lokasi lama di Jalan Tunjungan No. 60 akan fokus digunakan untuk menjual produk fotografi berupa *carte-de-visite* dan album foto.¹⁴

2. Pelaku bisnis dari Golongan Cina

Kesuksesan orang-orang Eropa membuka bisnis fotografi di kota-kota besar Jawa seperti Batavia dan Soerabaja menarik perhatian orang-orang Cina untuk mendirikan bisnis serupa. Tercatat pada tahun 1890-an mulai muncul studio foto di berbagai tempat di Jawa, Sumatera, dan Sulawesi. Orang Cina mendirikan studio foto pertama kali di Pasar Baroe Batavia pada tahun 1894 yang dimiliki oleh Tan Tjie Lan yang aktif sampai sekitar tahun 1947. Dalam KITLV tercatat studio foto yang dimiliki oleh orang Cina berjumlah sekitar 135 studio.¹⁵ Dalam bisnis fotografinya, orang Cina memiliki pangsa pasar tersendiri dengan menyasar golongan menengah dan memasang harga yang lebih murah. Golongan menengah yang menjadi target pasar berasal dari orang Eropa, Cina, dan Pribumi dari kalangan non elit.

Fotografer Cina memasang harga yang lebih murah daripada para fotografer Eropa sekitar 10-15 sen Gulden karena masih mengandalkan teknologi lama.¹⁶ Dikala fotografer Eropa sudah banyak yang memakai kamera canggih dengan kemampuan menangkap objek kamera yang relatif cepat, para fotografer Cina masih bertahan dengan teknologi fotografi lama dengan kemampuan menangkap objek kamera yang lebih lama. Para fotografer Cina juga menyiasati harga yang murah dengan membuat sendiri plat dan cairan cuci foto, bahkan kotak kamera agar dapat memangkas biaya. Dari sini pula fotografer Cina memiliki julukan "Toekang Potret" karena keahliannya dalam membuat peralatan fotografi dan hasil jepretannya yang tidak kalah dengan fotografer profesional Eropa.¹⁷

Studio foto yang dimiliki oleh orang Cina umumnya memakai namanya sebagai nama studio yang dimiliki, tetapi terdapat juga nama studio foto orang Cina yang mengambil nama lain seperti studio foto Prememoria di Bondowoso yang dimiliki oleh Liem Too Tjong dan Studio foto Malang yang dimiliki oleh Ong Kian Bie.¹⁸ Para fotografer Cina yang datang ke pulau Jawa adalah orang-orang asli dari negeri Cina yang sebelumnya belajar

¹⁰ Anneke Groenevelt. *Op. Cit.* hlm. 49-51.

¹¹ Janneke van Dick. *Photographs of Netherland East Indies at the Tropenmuseum* (Amsterdam: KIT Publishers, 2014), hlm. 20

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*, hlm 18.

¹⁴ De Indische Courant. 05-10-1929.

¹⁵ Liesebeth Ouwehand, "Chinese photographers and their

clientele in the Netherlands Indies, 1890-1940", *Wacana* Vol. 18 No. 2, 2017: 315-342, hlm. 315-316.

¹⁶ Achmad Sunjayadi, "Toekang Potret Tionghoa di Hindia Belanda" (<https://www.kompas.id/baca/foto/2022/01/24/toekang-potret-tionghoa-di-hindia-belanda>), diakses pada 09 April 2025.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Liesebeth Ouwehand, *loc. Cit.*

tentang fotografi di luar Hindia-Belanda seperti di Hongkong atau Singapura.

3. Pelaku bisnis dari golongan pribumi Jawa

Bisnis studio foto juga menarik golongan pribumi Jawa yang ingin mendirikan bisnis serupa. Tercatat, fotografer pribumi Kassian Cephas (1845-1912) yang mendirikan studio foto sendiri di Loji Wetan, Yogyakarta. Hasil fotonya banyak dijual dalam bentuk kartu pos dan souvenir lain.¹⁹ Kassian Cephas juga dikenal sebagai mediator kebudayaan Jawa melalui karya fotografinya yang memperkenalkan budaya-budaya Jawa kepada orang Belanda dan Eropa lainnya melalui kemampuannya dalam berbahasa asing.²⁰ Keahlian fotografinya yang kian bagus membuatnya diangkat sebagai pelukis dan fotografer Sri Sultan Hamengkubuwana VI pada tahun 1871. Ia banyak mendokumentasikan kehidupan di dalam keraton yang mencakup keluarga kerajaan, para penari, dan ritual keagamaan hal itu tidak terlepas dari perannya sebagai fotografer pribadi Sultan Yogyakarta yang mengemban tugas untuk membuat potret diri sultan Yogyakarta dan mendokumentasikan kehidupan dalam keraton.²¹ Foto para sultan yang dibuat olehnya menampilkan ekspresi datar dan cenderung kaku.

Kassian Cephas juga pernah terlibat dalam proyek fotografi peninggalan arkeologi pada tahun 1884 ketika ia memotret kompleks pemandian Taman Sari yang ditujukan untuk penelitian arkeologis dibawah naungan *Bataviaasch Genootschap en Wetenschappen* (Perkumpulan Batavia untuk Seni dan Ilmu Pengetahuan). Atas karya fotografinya terhadap kebudayaan dan antropologi Jawa, Cephas mendapatkan penghargaan Ordo van Orange-Nassau pada tahun 1899.²² Karya fotografi Kassian Cephas diteruskan oleh anaknya yang bernama Sem Cephas (1870- 1918) yang sebelumnya menjadi asisten fotografinya.

Bisnis studio menarik banyak golongan termasuk dari orang Cina dan Pribumi. terdapat perbedaan antara studio foto yang dikelola orang Eropa dengan studio foto studio yang dikelola orang Cina atau pribumi. Perbedaan tersebut ada dalam peralatan yang dipakai. Orang Eropa mampu mengeluarkan modal lebih untuk membeli peralatan fotografi yang lebih modern sedangkan orang Cina atau Pribumi masih bertahan dengan peralatan lama karena keterbatasan modal untuk membeli peralatan fotografi yang lebih modern. Studio foto orang Cina atau pribumi juga kalah saing dengan studio foto orang Eropa karena keterbatasan modal dan pangsa pasar yang dituju.

B. Perkembangan Bisnis Studio Foto Woodbury & Page

Walter Bentley Woodbury dan James Page merupakan fotografer asal Inggris yang bertemu di Melbourne Australia. Keduanya lahir dan besar di Inggris

dan mereka memulai hidup baru di Australia. Setelah bertemu di Australia, pada tahun 1857 mereka memutuskan untuk mencoba peruntungan dengan pindah dan membuka jasa fotografi di Hindia Belanda dan berdirilah studio foto Woodbury & Page Photographers Java yang dikelola oleh Walter Bentley Woodbury dan James Page.²³ Studio foto Woodbury and Page menjadi salah satu studio foto tersohor di eranya karena banyaknya ragam foto yang dihasilkan dari studio foto tersebut. Dalam menjalankan bisnisnya, Woodbury dan Page menyasar golongan Eropa kelas atas dengan memasang harga jasa yang mahal.

Dalam melancarkan bisnis fotografinya, Walter Woodbury juga mendatangkan para saudara-saudaranya dari Inggris. Henry James Woodbury datang ke Jawa pada tahun 1859 yang kemudian disusul oleh adiknya yang ketiga Albert Woodbury pada tahun 1862. Woodbury & Page menjadi firma fotografi yang berkembang pesat dengan dibukanya studio cabang yang bersifat sementara di kota-kota Jawa seperti Surabaya, Malang, Pasuruan, dan Semarang.²⁴

Studio foto Woodbury & Page melayani jasa fotografi antara lain foto cetak kaca, foto cetak kertas, dan foto studio.²⁵ Woodbury and Page studio buka setiap hari dari jam 7 pagi hingga 10 malam dan libur di hari Minggu dan hari libur nasional.²⁶ Sepanjang tahun 1857-1908 studio foto Woodbury and Page berhasil merekam kehidupan masyarakat Hindia-Belanda melalui studio foto yang datang dari berbagai golongan baik Eropa, Cina, maupun pribumi Jawa. Woodbury and Page studio juga berhasil mendokumentasikan kebudayaan pribumi melalui model bayaran dari orang-orang pribumi atau melalui foto-foto pesanan.

Sepanjang tahun 1857-1908, Studio Foto Woodbury dan Page mengalami perkembangan terhadap bisnis fotografinya. Semula pada tahun 1857-1859 studio foto Woodbury & Page lebih banyak menghasilkan potret kaum sosialita Eropa di Batavia. Studio foto mereka juga mendapatkan banyak tanggapan positif baik dari pelanggan maupun dari surat kabar seperti Java Bode. Woodbury & Page juga mencoba untuk berkeliling Hindia-Belanda untuk memotret peninggalan-peninggalan arkeologis, lanskap kota, dan bentang alam yang indah.

Pada periode selanjutnya, di tahun 1860-1864 Walter Bentley Woodbury datang kembali ke Batavia setelah kembali ke Inggris dan James Page berangkat ke Inggris. Dalam periode ini, untuk pertama kalinya studio Woodbury and Page untuk memiliki tempat tetap untuk usaha fotografinya. Pada tahun 1861 Henry James Woodbury mendirikan cabang untuk bisnis fotografinya di kota Surabaya dan studio foto Woodbury & Page berubah nama menjadi Atelier Woodbury. Pada masa ini studio

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Farhan Adityasasmara, "KASSIAN CEPHAS (1845-1912): Dari Kolektivitas Menuju Subjektivitas", *Dharmasmrti* Vol XVII No. 2, Oktober 2017: 40-47, hlm 41.

²¹ Daniek Intan, "Fotografi di Hindia Belanda", *Jurnal Lembaran Sejarah* Vol. 11 No. 2, 2014: 122-136.

²² Petrik Manatasi, "Kassian Cephas: Bumiputera Pertama yang jadi Fotografer" (https://tirto.id/kassian-cephas-bumiputera-pertama-yang-jadi-fotografer-csF6#google_vignette), diakses pada 23 Januari

2025

²³ Anneke Groenevelt, *Op. Cit.*, hlm. 49-51.

²⁴ Henri Chambert Loir, "Book Review: Steve Wachlin, Woodbury and Page Photographers Java", *Archipel* vol. 49, 1995.

²⁵ Eko Budhi Susanto, et al, "Portrait of Dutch East Indies Everyday Life in Woodbury & Page's Photographic Works", *AESCIART*, 2020: 168-178, hlm 170

²⁶ Java-bode : nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie 29-11-1877.

Woodbury & Page juga berinovasi dalam pencetakan foto dengan menawarkan *Carte de Visite* atau foto ukuran kecil (sekitar 6x9 cm atau 6,5x10,5cm) pada tahun 1860. *Carte de Visite* sangat diminati karena harganya yang relatif murah.²⁷

Kemudian pada tahun 1864 - 1870 Walter Bentley Woodbury dan James Page berpisah. Kepemilikan studio foto kemudian beralih ke saudara Walter Woodbury yakni Henry James Woodbury. Dibawah kepemilikan James, studio foto Woodbury & Page berpindah-pindah di beberapa kota besar di Jawa seperti Semarang, Surabaya, Pasuruan, dan Probolinggo. Dalam menjalankan bisnisnya James dibantu oleh istrinya dengan mendirikan studio foto sementara di tempat tinggal mereka yang sempat berpindah-pindah. Henry James Woodbury mendirikan studio fotonya sendiri dengan nama H.J. Woodbury & Co di Malang. Pembukaan ini membuat persaingan baru antara Woodbury & Page dan H.J. Woodbury & Co. Para pelanggan sempat dibuat bingung karena hadirnya studio foto lain yang memakai nama Woodbury yang teknik fotografinya sama persis ditambah lagi mereka membuka cabang di lokasi yang berdekatan dengan studio Woodbury & Page. Banyak kalangan menduga bahwa pembukaan studio foto H.J. Woodbury & Co hanyalah sebagai pemanfaatan nama besar Woodbury yang sudah menjadi pionir fotografi.²⁸

Selanjutnya, pada tahun 1870 – 1882 kepemilikan Studio Foto Woodbury & Page beralih ke Albert Woodbury yang merupakan salah satu dari enam bersaudara Woodbury.²⁹ Selama dipegang oleh Albert, Studio Foto Woodbury & Page mencapai puncak kejayaannya dan memiliki banyak fotografer profesional. Kejayaan tersebut diukur dari banyaknya foto yang dihasilkan selama tahap ini dan Studio Foto Woodbury & Page mengalami peningkatan laba yang signifikan.

Periode selanjutnya merupakan periode terakhir dari perjalanan bisnis fotografi Woodbury & Page yang terjadi antara tahun 1882-1908. Periode ini dimulai ketika Albert Woodbury menjual kepemilikan Woodbury & Page kepada Adolf Constantine Franz Groth. Ketika berada di tangan Groth studio foto Woodbury & Page masih berjalan dengan sukses yang ditandai dengan diterimanya pekerjaan dari pemerintah kolonial hingga kemudian perlahan mengalami penyusutan setelah Franz Groth meninggal. Kepemilikan studio foto selanjutnya diakuisisi oleh Felix Busebender yang mengubah nama studio fotonya menjadi Busebender & Co. Namun, studio foto ini tidak begitu laris pelanggan dan berhenti beroperasi pada 10 Februari 1908. Busebender & Co. kemudian menjual aset studio foto melalui lelang yang menimbulkan banyak kerugian. Pada tanggal 27 Februari 1908 studio foto Woodbury & Page resmi berakhir setelah 50 tahun beroperasi di Hindia-Belanda.³⁰

Bangkrutnya Studio Foto Woodbury & Page disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor

internal datang dari perubahan nama Woodbury & Page menjadi Busebender & Co. Meskipun beberapa kali mengiklankan di koran bahwa Busebender & Co. merupakan penerus dari Woodbury & Page, tetapi strategi ini kurang berhasil karena nama Busebender & Co. masih asing di telinga masyarakat Jawa khususnya bagi pelanggan Studio Foto Woodbury & Page.³¹ Perubahan nama ini membuat pelanggan Studio Foto Woodbury & Page menjadi berkurang. Selanjutnya adalah faktor eksternal yang datang dari banyaknya pesaing dalam bisnis fotografi di awal dekade 1900an. Banyaknya pelaku bisnis fotografi terutama dari orang Cina yang memasang harga lebih murah dengan kualitas yang mirip membuat pelanggan Studio Foto Woodbury & Page mulai beralih.

Selama perkembangan bisnisnya, studio Foto Woodbury & Page tetap mempertahankan ciri khas karyanya yang sebagian besar menggunakan setting fotografi potret. Woodbury & Page lebih banyak menggunakan setting potret dengan model melihat ke arah kamera atau ke arah fotografer. Foto potret diambil dari studio foto dengan peralatan kamera dan tripod yang pencahayaannya sudah diatur dan ditentukan. Setting ini digunakan karena keterbatasan teknologi fotografi yang tidak memungkinkan untuk mengambil objek secara spontan karena *shutter speed* kamera yang begitu rendah.³² Pemotretan dalam studio selalu menggunakan latar dalam dan luar ruangan dengan latar belakang berupa kain polos atau anyaman bambu. Latar belakang tersebut diambil karena sejalan dengan tema kehidupan sehari-hari penduduk lokal di Hindia-Belanda yang lebih menarik bagi Woodbury untuk didokumentasikan.

C. Produk Fotografi Studio Foto Woodbury & Page

Selain menawarkan jasa fotografi, Studio Foto Woodbury & Page juga menawarkan produk-produk fotografi. Produk fotografi sengaja dibuat untuk mencari keuntungan lebih dari bisnis fotografi yang dilakukan. Foto-foto yang terdapat dalam produk biasanya berupa lanskap kota, pemandangan alam, atau potret seseorang. Studio Foto Woodbury & Page memperkenalkan produk fotografinya melalui media cetak koran. Sepanjang tahun 1860-1870an studio foto Woodbury & Page dengan rutin menampilkan iklannya pada koran *Java Bode* dan *Bataviaasch Handelsblad*. Iklan yang ditampilkan berisi informasi tentang lokasi studio foto, harga jasa/produk fotografi, dan garansi produk. Iklan-iklan tersebut menjadikan produk Studio Foto Woodbury & Page banyak dikenal oleh penduduk Hindia-Belanda.

Produk Studio Foto Woodbury & Page banyak digemari karena layanan dan garansi yang diberikan. Produk fotografi memiliki garansi dalam jangka waktu tertentu. Garansi diberikan ketika terjadi kesalahan dalam produksi yang dapat menimbulkan bercak noda pada foto setelah beberapa waktu disimpan. Klaim garansi yang

²⁷ Eko Budi Susanto, et al. *Loc. Cit.*, hlm 171.

²⁸ Daniek Intan, *Loc. Cit.*, hlm 128.

²⁹ Anneke Groenevelt, *Op Cit.*, hlm 51

³⁰ Steven Wachlin, *Woodbury & Page Photographers Java*, hlm 29-30 yang dikutip kembali dari Daniek Intan, "Fotografi di Hindia

Belanda", hlm 129

³¹ *Bataviaasch Nieuwsblad* 24-07-1903

³² Olivier Johannes Raap, *Soeka Doeka Di Djawa Tempo Doeloe*, (Jakarta: Kepustakaan Gramedia, 2017), hlm xiv

mudah dan gratis membuat banyak pelanggan Woodbury & Page merasa puas.³³

Produk fotografi seringkali dijadikan sarana untuk mengirim surat atau dijadikan oleh-oleh ketika orang-orang Eropa kembali ke negara asalnya. Terdapat tiga produk fotografi yang ditawarkan oleh studio foto Woodbury & Page yakni *Carte de Visite*, Foto Kabinet, dan Album Foto.

1. *Carte de Visite*

Carte de Visite diambil dari bahasa Perancis yang berarti kartu nama yang pertama kali tekniknya dipatenkan oleh seorang fotografer Perancis yang bernama Andre Adolphe Eugene Disderi pada tahun 1854 melalui foto cetak kecil berukuran 6 x 9 cm.³⁴ Teknik pemotretan *carte de visite* menggunakan kamera berlensa empat yang nantinya akan menghasilkan negatif foto berukuran 8.89 cm x 6.35 cm pada satu plat cetak yang kemudian dipotong menjadi foto-foto kecil yang dipasang secara terpisah pada kartu berukuran 10 x 7,6 cm. *carte de visite* merupakan versi awal dari kartu pos.³⁵

Studio foto Woodbury & Page memperkenalkan produk *carte de visite* pada tahun 1860 yang tersedia dalam tiga ukuran yakni 6 x 9 cm dan 6.5 x 10.5 cm, serta menawarkan dengan ukuran lebih besar yaitu 10.5 x 16.5 cm. Ukuran 10.5 x 16.5 cm merupakan ukuran yang paling banyak terjual disamping faktor ukurannya yang lebih besar harganya juga terjangkau dibandingkan dengan ukuran-ukuran lain. *Carte de visite* menjadi produk studio foto yang populer karena harganya lebih murah dibanding foto cetak lain. Harga yang dipatok untuk satu lembar *carte de visite* hanya sebesar 0,50 Gulden.³⁶



Gambar 1. *Carte de visite* Woodbury & Page
Sumber: KITLV

Carte de visite umumnya memuat potret seseorang atau sekelompok orang, tetapi tersedia juga foto lain seperti lanskap kota dan pemandangan alam di sekitar Hindia-Belanda. Foto yang ada di dalamnya seringkali menyiratkan budaya lokal yang erat dengan nilai-nilai tradisional, keindahan alam tropis, dan modernitas pada pembangunan tata ruang kota. Kepopuleran *carte de visite* juga turut mempromosikan eksotisme Hindia-Belanda ke dunia luar terutama kepada orang Eropa. Orang Eropa

sebagai target pasar *carte de visite* menjadikannya sebagai hadiah di pesta pernikahan, ulang tahun, menjadikannya oleh-oleh saat kembali ke negeri asal, atau ditempel di sisi surat untuk berkirim kabar kepada sanak saudaranya yang ada di Eropa. *Carte de visite* mencapai puncak kepopuleran pada tahun 1860an dimana *carte de visite* dijadikan barang koleksi terutama yang memuat potret tokoh-tokoh terkenal.

2. Foto Kabinet

Foto Kabinet merupakan versi foto cetak lebih besar yang tersedia dalam ukuran foto 11 x 16 cm. Disebut foto kabinet karena foto ini seringkali diletakkan di atas kabinet kayu atau ditempel di dinding dengan pigura yang indah. Foto kabinet populer di kalangan Eropa dan Pribumi kelas atas karena harganya yang mahal.³⁷ Foto Kabinet dipatok dengan harga 2 Gulden per lembarnya.³⁸ Harga yang mahal disebabkan oleh ukuran foto yang lebih besar dan bersifat eksklusif karena di dalamnya terdapat foto pasangan suami istri, anak-anak, atau keluarga lain dari si pemesan foto. Foto tersebut dibuat se-artistik mungkin didalam studio foto dengan latar belakang yang dapat diganti sesuai dengan suasana yang diinginkan. Sebagai contoh latar belakang berupa kain polos memberikan efek kedalaman dalam potret. Hal lain yang mendukung suasana pemotretan adalah perabot yang digunakan. Perabot berperan sebagai penghubung antara orang yang dipotret dengan latar belakang yang digunakan.



Gambar 2. Potret studio seorang Eropa dengan format foto kabinet
Sumber: KITLV

Pada potret studio seorang Eropa dalam foto kabinet di atas menggunakan latar belakang kain polos memberikan efek kedalaman sehingga objek yang dipotret dapat menampilkan karakter yang diinginkan. Pose sedikit miring ke kanan dengan badan yang tegap digunakan untuk menampilkan sosok yang berwibawa. Perabot yang digunakan nampak kursi dan meja dengan ukiran bergaya

³³ Bataviaasch Handelsblad 24-11-1869

³⁴ Naomi Blumberg, "Carte de Visite",

(<https://www.britannica.com/technology/carte-de-visite>), diakses pada 07 April 2025

³⁵ Henri Chambert Loir, *Loc. Cit.*

³⁶ Java-bode : nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie. 28-04-1871

³⁷ Anneke Groenevelt, *Op. Cit.* hlm 57

³⁸ Java-bode : nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie. 28-04-1871

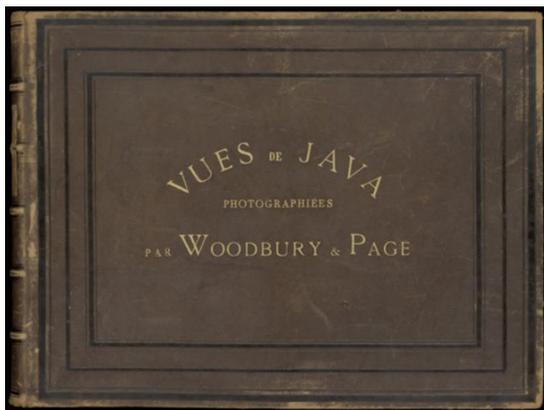
Eropa menggambarkan kehidupan di rumah mewah. Foto tersebut memberikan kesan bahwa objek yang dipotret merupakan kepala rumah tangga yang berwibawa.

Orang Eropa lebih suka dipotret didepan rumah, di taman atau pada saat berlibur ke suatu daerah. Kehidupan penuh kesenangan tergambar dalam foto-foto yang terdapat di album, aktivitas mereka merepresentasikan kehidupan orang Eropa di Hindia-Belanda yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk jalan-jalan di taman, pacuan kuda, permainan tenis, menunggang kuda, atau berkunjung ke resor liburan.³⁹ Foto yang dibuat menjadi pengingat hari-hari yang menyenangkan di Hindia-Belanda. Banyak dari mereka yang membawa foto tersebut sebagai oleh-oleh ketika kembali ke Eropa.

3. Album Foto

Produk studio foto Woodbury & Page selanjutnya adalah album foto. Album foto dibuat dengan mewah dan bersifat eksklusif untuk pemesan foto yang mayoritas berasal dari keluarga Eropa kelas atas. Dalam album foto memuat sekumpulan foto dalam berbagai format baik dalam format *carte de visite* ataupun foto kabinet. Foto-foto yang terdapat didalamnya juga bersifat privat karena terdapat foto-foto keluarga si pemesan. Album foto juga merupakan versi lengkap dan produk fotografi paling mahal dari studio foto Woodbury & Page karena banyaknya jenis dan tema foto yang dicetak di dalam album foto pribadi.

Album foto juga menjadi sarana dokumentasi perjalanan Woodbury mengelilingi pulau Jawa. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya foto pemandangan alam disekitar Jawa yang dapat ditemukan dalam beberapa album foto yang dikeluarkan oleh studio foto Woodbury & Page. Sepanjang masa produksi album foto, terdapat album foto yang paling terkenal yakni *Vues de Java*. *Vues de Java* berisi foto lanskap kota, pemandangan alam di sekitar pulau Jawa, serta beberapa *carte de visite* yang menggambarkan aktivitas penduduk lokal.



Gambar 3. Sampul album foto *Vues de Java*
Sumber: KITLV

D. Popularisasi Budaya Jawa oleh Studio Foto Woodbury & Page

Studio foto Woodbury & Page mempopulerkan budaya Jawa melalui produk fotografinya yang diperjual-

belikan dalam bentuk *carte de visite*, foto kabinet, dan album foto. Produk tersebut banyak dicetak selama rentang tahun 1860-1880an dan menjadi populer seiring dengan banyaknya orang Eropa yang menjadikannya sebagai koleksi atau oleh-oleh ketika kembali ke negara asal. Mereka juga sengaja mengirimkannya kepada sanak saudara yang ada di Eropa sembari memberi kabar bahwa mereka tinggal dengan eksotisme dunia Timur yang tidak ada di negeri mereka sendiri.⁴⁰

1. Popularisasi Budaya Jawa melalui *Carte de Visite*

Produk *carte de visite* Woodbury & Page menjadi produk terlaris dari Studio Foto Woodbury & Page. Foto dalam *carte de visite* mayoritas mengangkat tema budaya Jawa di Hindia-Belanda. Tema tersebut merupakan tema yang digemari oleh orang Eropa karena mereka menganggap budaya Jawa sebagai budaya yang eksotis, disamping itu budaya Jawa merupakan hal yang baru bagi orang Eropa. *Carte de visite* banyak dijadikan sebagai oleh-oleh atau benda koleksi orang Eropa. Foto-foto tersebut dijadikan pelengkap dalam album foto dengan ditempel pada beberapa halaman akhir album foto.⁴¹



Gambar 4. *Carte de visite* pada halaman album foto *Vues de Java*
Sumber: KITLV



Gambar 5. *Carte de visite*: Sepasang Pengantin di Surakarta
Sumber: KITLV 40809

³⁹ Anneke Groenevelt, *Op. Cit.*

⁴⁰ Olivier Johannes Raap, 2021, *Op. Cit.*, hlm. 4

⁴¹ Dalam koleksi KITLV pada album foto *Vues de Java*



Gambar 6. *Carte de Visite: Pedagang Soto di Jawa*
Sumber: KITLV 30444

Beberapa *carte de visite* di atas memuat foto adat lokal dan keseharian masyarakat pribumi Jawa. Tema adat lokal dan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa menjadi tema yang digemari oleh orang Eropa. Bagi orang Eropa foto seorang pribumi dianggap bagus bukan karena siapa yang ada di dalam foto, tetapi apa yang dibawa, dilakukan, dan dipakai oleh sang model pribumi. Beberapa pelanggan dari Eropa bahkan dapat memesan tema khusus sesuai yang diinginkan kepada Studio Foto Woodbury & Page.

Tema potret studio adat lokal dan keseharian masyarakat pribumi Jawa banyak mendapatkan respon positif dari pelanggan produk *carte de visite*. Respon positif tersebut ditunjukkan dari meningkatnya penjualan *carte de visite* dengan tema potret penduduk pribumi. Studio foto Woodbury & Page sangat memahami target pasar produk fotografi mereka yakni orang Eropa. Orang Eropa tertarik dengan eksotisme dunia Timur membuat para fotografer menyesuaikan dengan kebutuhan target pasar.⁴²

Produk *carte de visite* Woodbury & Page lebih populer daripada *carte de visite* yang dikeluarkan oleh studio lain. Hal ini disebabkan karena *carte de visite* Woodbury & Page memiliki beberapa keunggulan diantaranya adalah variasi foto yang banyak, ukuran yang beragam, dan harga yang terjangkau. Untuk menarik pelanggan, *carte de visite* juga dibuat dengan menampilkan tokoh-tokoh terkenal seperti para raja Jawa atau pejabat pemerintahan lainnya.

2. Popularisasi Budaya Jawa melalui Foto Kabinet

Pada tahun 1879, produk fotografi Woodbury & Page telah tercetak sebanyak 693 foto dalam format foto kabinet, 500 foto diantaranya merupakan potret penduduk pribumi. Foto tersebut kemudian dijual seharga 1-2 Gulden per lembarnya. Permintaan produk yang semakin meningkat membuat studio foto Woodbury & Page membuat harga grosir untuk per lusin foto. Pada tahun 1864 selusin foto dihargai 30 gulden, tahun 1893 10 Gulden, dan tahun 1902 menjadi 5 Gulden.⁴³

Meskipun tercetak dalam 693 foto, produk foto kabinet kurang diminati oleh konsumen. Hal ini dikarenakan harganya yang lebih mahal 2-4 kali lipat daripada *carte de visite*. Selain itu, foto kabinet yang memiliki ukuran lebih besar membuatnya lebih sulit untuk

disimpan dalam album foto yang mengharuskan pelanggan membeli lagi pigura untuk memajang foto kabinet tersebut.

3. Popularisasi Budaya Jawa melalui Album Foto

Album foto Woodbury & Page dibuat secara khusus sesuai pesanan. Album foto umumnya berisi foto-foto dari salah satu atau beberapa kota di Jawa. Kota-kota tersebut merupakan tempat yang pernah ditinggali oleh si pemesan foto di Hindia-Belanda. Foto di dalamnya juga memberikan kenangan khusus bagi si pemesan foto ketika kembali ke Eropa dan merindukan Hindia-Belanda. Album foto juga sering dijadikan sebagai *Souvenir de Voyage* oleh orang Eropa.⁴⁴

Album foto *Vues de Java* merupakan salah satu karya album foto dari Studio Foto Woodbury & Page. Album ini berisi perjalanan berkeliling Jawa meliputi kota Batavia, Bogor, Magelang, dan Surabaya yang memuat 76 karya fotografi, 36 diantaranya merupakan foto *carte de visite*. Album foto *Vues de Java* dibuat secara khusus untuk memperingati hari ulang tahun Jan Jacob Wap pada 11 Juli 1874.



Gambar 7. Salah satu foto dalam album *Vues de Java*:
Potret grup para pejabat Jawa beserta pengawalnya di Surakarta
Sumber: KITLV

Album foto merupakan produk fotografi terlengkap dari Studio Foto Woodbury & Page. Di dalamnya berisi foto dengan tema kebudayaan pribumi, lanskap kota, dan pemandangan alam. Hal ini menjadikan album foto memiliki citra tersendiri di mata konsumennya, karena foto yang ada didalamnya memberikan pandangan menyeluruh terhadap kondisi keseharian masyarakat Jawa. Tema kebudayaan pribumi memberikan kesan budaya lokal yang eksotis, tema lanskap kota memberikan kesan modernisasi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial, dan tema pemandangan alam memberikan kesan keindahan dan keasrian alam di Hindia-Belanda terutama pulau Jawa.

4. Popularisasi Budaya Jawa melalui Kartu Pos

Setelah studio foto Woodbury & Page bangkrut dan asetnya dijual melalui lelang pada tahun 1908. Popularisasi budaya Jawa terus berlangsung melalui kartu pos. Kartu pos dipilih sebagai media baru untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Untuk menerbitkan kartu pos, studio foto

⁴² Olivier Johannes Raap. 2021, *Op. Cit.*, hlm. 6

⁴³ Vrij Nederland, No. 31, 1994, hlm 73

⁴⁴ *Souvenir de Voyage* diambil dari bahasa Perancis yang berarti souvenir perjalanan

akan menjual hak paten fotografinya kepada para penerbit kartu pos. Terdapat dua penerbit yang pernah membeli hak paten fotografi Woodbury & Page untuk diterbitkan yakni Kolff & Co. dan Tio Tek Hong Batavia.⁴⁵ Foto-foto tersebut sebagian besar diterbitkan pada sekitar tahun 1910an, setelah studio foto Woodbury & Page bangkrut atau beberapa dekade setelah pengambilan foto dilakukan.



Gambar 8. Kartu Pos “Pangeran Jawa dengan Raden Ayu dalam busana Djokja”
Tahun terbit: 1910 (foto sekitar 1860)
Penerbit: Tio Tek Hong Batavia
Fotografer: Woodbury & Page
Sumber: Potret Pendoedoek Djawa Tempo Doeloe, hlm. 35

Kartu pos di atas menjadi salah satu bukti bahwa hak paten foto Woodbury & Page dibeli oleh penerbit Tio Tek Hong di Batavia. Kartu pos yang diterbitkan beberapa dekade setelah pengambilan foto membuat para model tidak tahu bahwa fotonya sudah diterbitkan dan tersebar di Eropa. Mayoritas foto yang terbit juga berasal dari model anonim dari masyarakat kelas bawah seperti pelayan dan pedagang. Keterangan pada kartu pos hanya menyebutkan judul, penerbit, dan fotografer. Hal itu membuat sulit untuk mengidentifikasi secara detail siapa model yang dipotret.

Produk fotografi Woodbury & Page yang banyak merekam aktivitas sehari-hari penduduk pribumi dan alam Jawa yang indah dicetak dalam bentuk kartu pos kemudian digunakan pemerintah kolonial untuk promosi pariwisata di Hindia-Belanda.⁴⁶ Promosi pariwisata tersebut semakin menguatkan upaya popularisasi budaya Jawa kepada Eropa

Popularitas produk fotografi studio foto Woodbury & Page yang meningkat secara tidak langsung membawa budaya Jawa menjadi budaya yang populer di Eropa. Budaya Jawa yang terekam dalam produk fotografi banyak dibawa oleh orang Eropa yang kembali ke negara asalnya.

orang Eropa yang melihatnya kemudian tertarik untuk mempelajarinya atau mencoba hidup dengan budaya Jawa. Budaya Jawa yang terekam dalam produk fotografi Woodbury & Page umumnya adalah budaya berpakaian dan kuliner. Hal ini didukung dengan banyaknya produk fotografi yang menampilkan pakaian penduduk pribumi Jawa dan para pedagang makanan di sekitar Batavia.

Popularisasi budaya Jawa oleh Studio foto Woodbury & Page mendatangkan banyak keuntungan baik bagi studio foto, maupun budaya Jawa itu sendiri. Studio foto memperoleh keuntungan komersial dari penjualan foto-foto potret penduduk pribumi dan budaya Jawa memperoleh keuntungan dengan menjadi budaya yang dikenal luas oleh orang dunia khususnya Eropa.

E. Dampak Popularisasi Budaya Jawa kepada Eropa

Budaya Jawa menjadi semakin populer seiring dengan banyaknya karya foto studio Woodbury & Page dan penerbit kartu pos yang menampilkan budaya Jawa dalam produknya. Foto penduduk lokal dan keindahan alam pulau Jawa lambat laun mengundang rasa penasaran orang Eropa untuk berkunjung atau bahkan menetap di Jawa. Kepopuleran Budaya Jawa membawa dampak dalam kehidupan masyarakat Jawa khususnya dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, dan kajian keilmuan.

1. Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi terhadap populernya budaya Jawa ke Eropa membuat penjualan produk fotografi Studio Foto Woodbury & Page meningkat. Meningkatnya laba Studio Foto Woodbury & Page membuatnya sempat mengadakan “pop up studio” di beberapa kota besar di Jawa seperti Semarang, Surabaya, Pasuruan, dan Probolinggo.⁴⁷ Dampak lain juga dirasakan para pribumi Jawa yang banyak bekerja dengan Woodbury & Page sebagai asisten dan pelayan.⁴⁸

Dampak perekonomian juga datang dari masyarakat pribumi Jawa yang mendapat bayaran atas jasa mereka sebagai model dalam studio foto. Para model tersebut berasal dari kalangan rakyat kelas bawah seperti pedagang, penari pentas, dan pembantu rumah tangga (babu dan jongsos). Mereka diundang ke studio foto secara acak oleh sang fotografer yang dipotret guna menggambarkan budaya Jawa yang eksotis. Bayaran yang diterima oleh model bayaran pribumi relatif kecil, karena mereka merupakan seorang model yang amatir. Meskipun demikian, hal ini berdampak terhadap perekonomian masyarakat pribumi Jawa karena memberikan penghasilan tambahan.

Dampak perekonomian lainnya datang dari sektor pariwisata. Populernya budaya Jawa melalui produk fotografi membawa dampak positif bagi pemerintah Hindia-Belanda dalam sektor pariwisata. Budaya Jawa yang populer di Eropa mengundang rasa penasaran orang Eropa untuk berkunjung ke pulau Jawa dengan tujuan berwisata. Orang-orang Eropa yang datang berasal dari golongan pejabat, pengusaha⁴⁹.

⁴⁵ Olivier Johannes Raap, 2013, *Op. Cit.*, hlm. 72 dan 155

⁴⁶ Ahmad Sunjayadi, “Mengabadikan Estetika: Fotografi dalam Promosi Pariwisata masa Kolonial”, *Wacana* Vol. 10 No. 2, 2008: 301-316, hlm. 304-305

⁴⁷ Eko Budhi Susanto, et al. *Loc Cit.* hlm 170-172

⁴⁸ Dalam koleksi foto KITLV 155738

⁴⁹ Achmad Sunjayadi, *Loc. Cit.* hlm 308-309

Wisatawan Eropa tertarik datang ke pulau Jawa untuk melihat secara langsung keadaan penduduk Jawa masa itu, karena sebelumnya mereka hanya melihat Jawa melalui foto. Produk fotografi yang menampilkan budaya Jawa, keindahan alam, modernisasi di kota-kota besar menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan Eropa. Mereka tertarik datang ke pulau Jawa untuk melihat secara langsung keadaan pulau Jawa masa itu, karena sebelumnya mereka hanya melihat Jawa melalui foto.

2. Dampak Sosial - Budaya

Populernya budaya Jawa menempatkan budaya tersebut sebagai budaya pribumi yang paling dekat dengan budaya Eropa.⁵⁰ Kedekatan ini menjadi salah satu faktor terciptanya akulturasi budaya yang menghasilkan budaya baru yang disebut budaya Indis.⁵¹ Budaya Indis dapat ditemukan pada gaya berpakaian, seni, kuliner, dan arsitektur.⁵²

Dampak dari populernya budaya Jawa membawa pengaruh terhadap gaya berpakaian orang Eropa dalam potret studio tertama yang berasal di tahun 1910an. Orang Eropa yang sebelumnya bergaya dengan mengenakan pakaian khas Eropa klasik mulai beralih mengenakan pakaian khas Jawa seperti Kebaya dan Jarik. Mereka berpose di depan kamera dengan percaya diri mengenakan pakaian yang dikenakan sehari-hari oleh pribumi Jawa. Penggunaan pakaian ini menjadi simbol bahwa budaya yang populer dapat menghilangkan stratifikasi sosial.



Gambar 9. Potret studio Tuan dan Nyonya Ockerse-Goedhart, kemungkinan di Batavia Tahun: 1918
Sumber: KITLV

Potret studio diatas yang diambil pada tahun 1918 merupakan potret dari Tuan dan Nyonya Ockerse-

Goedhart. Keduanya menggunakan setelan busana khas Jawa dimana sang Tuan berpose mengenakan surjan dibagian atas dan jarik dibagian bawah dilengkapi dengan aksesoris seperti keris dan blangkon. Sedangkan sang Nyonya berpose dengan kebaya di bagian atas dan jarik di bagian bawah. Terdapat perbedaan antara kebaya yang dipakai oleh golongan pribumi kelas bawah, pribumi bangsawan, dan orang Eropa. Pribumi kelas bawah memakai kebaya polos tidak berenda, berwarna selain putih, mengenakan kain motif batik sesuai pakem tradisional dengan bahan kain katun.⁵³ Pribumi bangsawan memakai kebaya dengan bahan sutra atau beluduru dan bawahan mengenakan kain dengan motif batik khusus bangsawan seperti motif kawung dan parang. Orang Eropa memakai kebaya berwarna putih, berenda, dan memakai kain bawahan dengan motif batik disesuaikan dengan pengaruh Eropa.⁵⁴

3. Dampak Kajian Keilmuan

Budaya Jawa yang semakin populer di awal abad ke-20 mendorong orang Eropa untuk melakukan kajian kebudayaan Jawa secara komprehensif. Kajian mengenai budaya Jawa mulai melibatkan partisipasi pribumi yang berasal dari golongan terdidik. Hal ini ditandai dengan didirikannya *Java Instituut* pada 4 Agustus 1919.⁵⁵ Pada era ini kajian budaya Jawa dipahami sebagai upaya kolonialisme terhadap penguasaan budaya lokal dengan sistem pengetahuan masyarakat pribumi dan nilai-nilai kebudayaan lokal.⁵⁶

Selanjutnya, berdiri pula Museum Sonobudoyo di Jogjakarta pada 6 November 1935. Museum Sonobudoyo didirikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana VIII bersama dengan *Java Instituut*. Didirikannya museum Sonobudoyo bertujuan untuk melestarikan dan membina warisan budaya lokal yang disajikan kepada khalayak umum.⁵⁷

PENUTUP Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Studio Foto Woodbury & Page menghasilkan sejumlah besar karya fotografi dengan tema kehidupan masyarakat Jawa melalui model studio fotonya. Studio Foto Woodbury & Page juga memegang peranan penting dalam mempopulerkan budaya Jawa melalui media produk fotografi pada masa kolonial. Produk fotografi berupa carte de visite dan album foto terdistribusi dengan baik hingga ke Eropa membuat budaya Jawa yang terdokumentasi didalamnya menjadi semakin populer.

Melalui keahlian fotografinya dalam memilih komposisi visual, pemilihan subjek, dan teknik fotografi yang digunakan, Studio Foto Woodbury & Page dapat

⁵⁰ Kedekatan budaya Jawa dan Eropa mulai terjadi pada abad ke-19 setelah berakhirnya perang Jawa pada tahun 1830.

⁵¹ Budaya Indis merupakan perkembangan akulturasi budaya yang datang dari budaya orang belanda dan budaya pribumi Jawa. Kata Indis mengacu pada kata Indische dalam bahasa Belanda yang berarti Hindia.

⁵² Adam Zaki Gultom, "Kebudayaan Indis sebagai Warisan Budaya Era Kolonial". *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage* Vol 1 No. 1, 2020: 21-26, hlm 25

⁵³ Nita Trismaya, "Kebaya dan Perempuan: Suatu Narasi Tentang Identitas", *Jurnal Seniorupa Warna*, Vol 6 No. 2, 2018: 151-159, hlm 153

⁵⁴ *Ibid*

⁵⁵ Java Instituut didirikan di Surakarta dengan beberapa tokoh pendirinya seperti Mangkoenagoro VII, Dr. R. Hoesein Djajadiningrat, R. Satrowijono, dan Dr. E.D.K. Bosch. Java instituut memiliki tujuan mengumpulkan informasi tentang budaya Jawa, Sunda, Madura, dan Bali guna mendorong perkembangan budayanya

⁵⁶ Kiki Rizki Fauzi, Erlina Wityanarti, dan Ing Yulianti. "Java Instituut: Implementasi Intelektual Lokal dan Kolonial dalam Memajukan Budaya Sunda (1921-1941)", *Factum* Vol. 12 No. 2, 2023: 219-232, hlm. 220

⁵⁷ Dikutip dari <https://sonobudoyo.jogjaprovo.go.id/>

menampilkan budaya Jawa sebagai budaya yang eksotis, indah, dan kaya akan makna. Meskipun demikian, hal ini tidak dapat terlepas dari konteks perluasan kekuasaan kolonial terhadap budaya lokal. Foto-foto tersebut seringkali menarasikan tentang superioritas Eropa yang memandang budaya Jawa sebagai budaya Timur yang primitif.

Karya fotografi Woodbury & Page tidak hanya menjadi sarana dokumentasi, tetapi juga membentuk persepsi dan pemahaman baru tentang budaya Jawa di mata dunia. Karya nya juga menguatkan narasi kekuasaan kolonial terhadap penduduk pribumi Jawa. Di lain sisi penduduk pribumi Jawa juga memperoleh kebebasan dalam mengekspresikan identitas budaya Jawa melalui fotografi. Banyaknya karya fotografi membuatnya dapat mewariskan arsip visual yang berharga untuk memahami sejarah dan budaya Jawa pada masa itu.

Populernya budaya Jawa ke Eropa didorong oleh beberapa faktor antara lain Kualitas dan layanan produk fotografi Studio Foto Woodbury & Page yang memuaskan, ketertarikan orang Eropa terhadap budaya Jawa yang eksotis, keberhasilan Studio Foto Woodbury & Page dalam menguasai pangsa pasar fotografi, dan peran media cetak yang menjadi sarana promosi.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa Studio Foto Woodbury & Page memiliki peran besar terhadap populernya budaya Jawa ke Eropa. Terlepas dari kekuasaan kolonial yang mengelilinginya, karya-karya Woodbury & Page yang merepresentasikan budaya Jawa banyak dikonsumsi oleh orang Eropa selama periode kolonial tersebut. Analisis kritis terhadap karya foto ini membuka wawasan mengenai kompleksitas hubungan antara fotografer, subjek, dan spectator foto. Kekuasaan fotografer untuk menentukan pose, pakaian, dan peraga pendukung berimplikasi terhadap pembentukan citra budaya dalam setiap jepretan kamera.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti memberikan saran yang relevan guna penelitian lanjutan dan pemanfaatan penelitian, sebagai berikut:

1. Memperluas penelitian lanjutan seperti melakukan studi komparasi dengan studio foto lain: membandingkan karya dan peran studio foto Woodbury & Page dengan studio foto lain yang beroperasi di Hindia-Belanda dalam kurun waktu sezaman.
2. Meneliti dampak jangka panjang dengan mengkaji bagaimana citra budaya Jawa yang telah dipopulerkan oleh Woodbury & Page dalam mempengaruhi representasi budaya Jawa dalam seni, pariwisata, maupun identitas bangsa di masa sekarang.
3. Hasil dari penelitian ini dan arsip foto Woodbury & Page dapat dimanfaatkan dalam materi pembelajaran sejarah dan kebudayaan, serta dalam pameran dan kekuatan kebudayaan guna meningkatkan pemahaman publik mengenai sejarah masa kolonial melalui warisan visual.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Koran dan Surat Kabar
 - Java Bode: nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie 26-01-1853.
 - Java-bode: nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie 27-05-1857.
 - De Indische Courant. 05-10-1929.
 - Java-bode : nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie 29-11-1877.
 - Bataviaasch Nieuwsblad 24-07-1903
 - Bataviaasch Handelsblad 24-11-1869
 - Java-bode : nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie. 28-04-1871
- B. Majalah
 - Vrij Nederland, 1994, No. 31
- C. Buku
 - Arnold, Bryan C. 2022. A History of Photography in Indonesia: From the Colonial era to the Digital Age. Amsterdam: Amsterdam University Press.
 - Dick, Janneke Van. 2014. Photographs of Nederland East Indies at the Tropenmuseum . Amsterdam: KIT Publishers.
 - Groenevelt, Anneke. 1989. Toekang Potret: 100 Jaar Fotografie in Nederlands Indie 1839-1939. Rotterdam: Museum voor Volkenkunde.
 - Kuntowijoyo. 1995. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
 - Raap, Olivier Johannes. 2013. Pekerdja di Djawa Tempo Doeloe. Yogyakarta: Galang Pustaka.
 - . 2021. Potret Pendoedok di Djawa Tempo Doeloe. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
 - . 2017. Soeka Doeka di Djawa Tempo Doeloe. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
 - Wachlin, Steven. 1994. Woodbury & Page: Photographers Java. Leiden: KITLV Press.
- D. Artikel dan Jurnal
 - Adiyasmarana, Farhan. 2017. KASSIAN CHEPHAS (1845-1912): Dari Kolektivitas Menuju Subjektivitas. Dharmasmrti, Vol. 17, No. 2. 40-47.
 - Fauzia, Rizki Kiki, Erlina Wityanarti, dan Ing Yulianti. 2023. Java Instituut: Implementasi Intelektual Lokal dan Kolonial dalam Memajukan Budaya Sunda (1921-1941). Factum, Vol. 12, No. 2. 219-232.
 - Gultom, Adam Zaki. 2008. Mengabadikan Estetika: Fotografi dalam Promosi Pariwisata masa Kolonial. Wacana, Vol. 10, No. 2. 301-316.
 - Intan, Daniek. 2014. Fotografi di Hindia Belanda.” Jurnal Lembaran Sejarah, Vol. 11, No. 2 122-136.
 - Loir, Chambert Henri. 1995. Book Review: Steve Wachlin, Woodbury and Page Photographers Java. Archiepel, Vol. 49.

- Ouwehand, Liesabeth. 2017. Chinese photographers and their clientele in the Netherlands Indies, 1890-1940. *Wacana*, Vol. 18, No. 2. 315-342.
- Sunjayadi, Achmad. 2008. Mengabadikan estetika; Fotografi dalam promosi pariwisata kolonial di Hindia Belanda. *Wacana*, Vol. 10, No. 2. 301-316.
- Susanto, Eko Budhi, dan et al. 2020. Portrait of Dutch East Indies Everyday Life in Woodbury & Page's Photographic Works. *AESCIART* 168-178.

E. Sumber Online

- Blumberg, Naomi. t.thn. Britannica.
<https://www.britannica.com/technology/carte-de-visite>.
- Manatasi, Petrik. 2017. Tirta. 15 November.
<https://tirto.id/kassian-cephas-bumiputera-pertama-yang-jadi-fotografer-csF6>.
- Sunjayadi, Achmad. 2022. Kompas. 18 Januari.
<https://www.kompas.id/baca/foto/2022/01/24/toekang-potret-tionghoa-di-hindia-belanda>.
<https://sonobudoyo.jogjaprovo.go.id/>

